

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Era Society 5.0

Usman Abu, Ruslin Ruslin, Firdiansyah Alhabsyi, Muhammad Syarief Hidayatullah
Program Studi Magister Hukum Keluarga Islam
Correspondent e-mail: usmanabu970@yahoo.com
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

ABSTRACT

Cultivating universal values and developing national character should start at an early age. Early childhood is in the fastest development in various aspects including religious, moral, social, intellectual, and emotional aspects. This article discussed the educational treatment given at the early age that is believed to be firmly engraved in the clear hearts and minds of children. If students do well, are given a good example, and are accustomed to living with good values and character, then they tend to become good people who have a heart of gold, positive thinking, and virtuous character. The problem is how to develop good character in early childhood? What are the relevant themes and activities for developing character in early childhood? How to conduct a character development assessment in early childhood? This paper answers these questions. To answer these problems, the article uses library research-based research methods. The results show that character education can be instilled in early childhood by designing and developing activities that are relevant to the needs, preferences, and ages of children. This research also shows that assessments of children's character development need to be designed in such a way as to monitor the growth of character in children.

Keywords: character education, early childhood education, positive thinking

Menumbuhkembangkan nilai-nilai universal dan mengembangkan karakter bangsa sebaiknya dimulai sejak usia dini. Anak usia dini mengalami perkembangan yang relative sangat cepat dalam berbagai aspek termasuk aspek agama, moral, sosial, intelektual, dan emosi. Artikel ini akan membahas perlakuan pendidikan yang diberikan pada usia dini yang diyakini akan terpaten kuat di dalam hati dan pikiran anak secara jernih. Dalam konteks pendidikan karakter, jika anak didik dengan baik, diberi contoh yang baik, dan dibiasakan hidup dengan nilai dan karakter yang baik, maka mereka cenderung menjadi orang yang baik yang berhati emas, berpikiran positif, dan berbudi mulia. Persoalannya adalah bagaimana mengembangkan karakter yang baik pada anak usia dini? Apa saja tema dan kegiatan yang yang relevan untuk mengembangkan karakter pada anak usia dini? Bagaimana melakukan asesmen perkembangan karakter pada anak usia dini? Untuk menjawab berbagai persoalan tersebut, artikel tersebut menggunakan metode penelitian berbasis *library research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat ditanamkan pada anak usia dini dengan merancang dan mengembangkan kegiatan yang relevan dengan kebutuhan, kesukaan, dan usia anak. Riset ini juga menunjukkan bahwa asesmen perkembangan karakter anak perlu dirancang sedemikian rupa guna memantau pertumbuhan karakter dalam diri anak.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Pendidikan anak usia dini, berfikir positif

(Date of Submission:

Date of Publication:

)

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan investasi bangsa, jika ingin mengembangkan bangsa Indonesia menjadi bangsa dengan nasionalisme, integritas, dan berkarakter yang kuat maka mulailah sejak anak usia dini.

Di era kemajuan zaman yang seiring dengan perkembangan teknologi ikut mempengaruhi segala aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan (Wijaya et al, 2016). Kemajuan teknologi tersebut adalah hal yang tidak dapat kita hindari karena sedikit banyak dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan, namun dibalik segudang manfaat yang kita dapat, kemajuan teknologi tersebut juga memberikan banyak dampak negative, misal terhadap anak-anak di rumah banyak menonton permainan dan bahkan main game secara online pada Ponsel Android sehingga anak-anak tersebut kadangkala marah dan melawan bila dilarang menonton atau bermain game, padahal anak-anak tersebut termasuk peserta didik, yang tergolong siswa yang belum bisa memilah dan memilih mana yang sesuai dengan usianya atau bukan, mana yang baik untuk dirinya atau tidak baik, oleh sebab itu pengawasan dari orang tua dan guru sangatlah diperlukan untuk mengontrol dan membimbing para peserta didik tersebut khususnya peserta didik usia dini (Wijaya et al, 2016).

Responden yang mengenal internet ketika masih balita, yaitu pada umur 3-5 tahun, duduk di jenjang pendidikan *play group* atau taman kanak-kanak. Maka dijenjang pendidikan *play group* dan taman kanak-kanak atau PAUD inilah momen yang sangat penting untuk membentuk kerakter anak (Suryana, 2016).

Sekolah diharapkan mendidik siswanya agar menjadi pelajar yang gigih, mandiri, dan tak kenal lelah. Untuk itu, diperlukan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga pikiran yang tajam dan jernih, perilaku, tutur kata dan sikap yang anggun dan etis, serta memiliki mental baja untuk berhasil dan berprestasi yang semua itu terangkum di dalam pendidikan karakter, termasuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, intelektual, dan emosional secara terpadu oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah. Untuk itu, diperlukan pikiran, wawasan, dan disain pendidikan karakter agar pengembangan karakter dapat dilakukan di usia dini.

Pendidikan karakter bukan sekedar membiasakan anak berperilaku baik, lebih dari itu, yaitu membentuk pikiran, watak, dan perilaku yang baik yang dengan itu anak berhasil. Hal itu sejalan dengan pendapat DeRoche yang menyatakan bahwa:

“Therefore character education is not about simply acquiring a set of behaviors. It is about developing the habits of mind, heart, and action that enable a person to flourish.”(DeRoche, 2009:108)

Berdasarkan uraian di atas, karakter diartikan sebagai nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Karakter tersebut meliputi berbagai hal seperti etis, demokratis, hormat, bertanggung jawab, dapat dipercaya, adil dan fair, serta peduli. Sumber-sumber karakter antara lain nilai-nilai kemasyarakatan, ideologi negara, dan kewarganegaraan, nilai-nilai budaya bangsa, agama, dan etnik yang diterima oleh masyarakat Indonesia secara luas sehingga tidak menimbulkan konflik.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini

Pendidikan karakter untuk usia dini disesuaikan dengan perkembangan moral pada anak. Menurut Piaget, perkembangan moral meliputi tiga tahap, yaitu (1) premoral, (2) moral realism, dan (3) moral relativism. Sementara Kohlberg (Power, Higgins, & Kohlberg, 2008) menyatakan bahwa perkembangan moral mencakup (1) pre-conventional, (2) conventional, dan (3) post-conventional. Esensi kedua teori tersebut sama, yaitu pada tahap awal anak belum mengenal aturan, moral, etika, dan susila. Kemudian, berkembang menjadi individu yang mengenal aturan, moral, etika, dan susila dan bertindak sesuai aturan tersebut. Pada akhirnya, moral, aturan, etika dan susila ada dalam diri setiap anak di mana perilaku ditentukan oleh pertimbangan moral dalam dirinya bukan oleh aturan atau oleh keberadaan orang lain; meskipun tidak ada orang lain, ia malu melakukan hal-hal yang tidak etis, asusila, dan amoral. Jadi, untuk anak Kelompok Bermain dan TK, perkembangan moral anak umumnya pada tahap premoral dan moral realism. Pada tahap ini ada banyak aturan, etika, dan norma yang anak tidak tahu dan anak belum bisa memahaminya. Untuk itu pendidikan karakter di TK baru dalam tahap pengenalan dan pembiasaan berperilaku sesuai norma, etika, dan aturan yang ada.

METODE

Penelitian ini dirancang sebagai sebuah revidi berbasis perpustakaan. Premisnya adalah bahwa desain penelitian mencerminkan prioritas yang dibuat untuk proses penelitian (lihat Bryman, 2004). Ini berarti bahwa kerangka kerja yang dipilih harus menentukan arah yang sistematis untuk sebuah penelitian.

Sebagai sebuah revidi, penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif (Lichman, 2010: 12-19; Ruslin et al, 2022). Pendekatan berbasis kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelaah dan menjelaskan data atau informasi yang berkaitan dengan konsep, pemikiran, dan kaidah mengenai masalah yang sedang diselidiki. Studi ini menggunakan sumber perpustakaan terkait dengan topik pendidikan karakter pada anak usia dini. Hal ini dilakukan dalam rangka mengumpulkan data dan informasi mengenai isu dan praktik pendidikan karakter di lembaga pendidikan anak usia dini (Zed, 2004). Data diperoleh dari berbagai sumber yang dapat berupa buku, jurnal, prosiding, dan buku pegangan yang relevan dengan masalah yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui proses konseptualisasi dan pengamatan berbagai fenomena dalam konteks pendidikan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter untuk Anak Usia Dini

Karakter apa saja yang perlu dikembangkan dalam diri anak usia dini ? Negara memiliki kepentingan dalam menentukan karakter, khususnya yang terkait dengan ideologi, nasionalisme, hukum, dan kewarganegaraan yang dikenal sebagai karakter bangsa. Karakter bangsa ini dikenalkan sejak anak usia dini dengan cara-cara yang sederhana. Misalnya, anak diajak membuat bendera merah putih dari kertas lalu guru bercerita tentang arti bendera negara merah-putih. Di samping itu, anak juga dikenalkan dengan nilai-nilai yang bersifat universal yang diterima di seluruh masyarakat Indonesia bahkan dunia; seperti hormat, jujur, murah hati, tekun, memiliki integritas, perhatian, toleran, kerjasama, kerja keras, sabar, tanggung jawab, dan dapat dipercaya. Kini pendidikan anak usia dini menghadapi banyak nilai yang diusulkan oleh berbagai pihak agar masuk dalam kurikulum PAUD, seperti aturan lalu lintas, pendidikan anti korupsi, pendidikan kelautan, pendidikan lingkungan hidup, dan pendidikan pembangunan berkelanjutan. Berikut nilai-nilai, moral, dan karakter yang dikem-bangkan dalam

pendidikan anak usia dini yang berbeda tiap negara, sekolah, dan masyarakat. Sebagaimana di-uraikan dalam table berikut.

Pengembangan Karakter dalam PAUD

Bagaimana mengembangkan karakter pada anak usia dini ? Pengembangan karakter untuk anak usia dini dilakukan melalui pembiasaan dan melalui kegiatan inti. Pengenalan melalui pembiasaan dilakukan melalui kegiatan keseharian, seperti mencuci tangan dan berdoa sebelum dan sesudah makan, bercermin dan merias diri, menyisir rambut, dan menata baju, membersihkan dan menata kelas sebelum pulang, berkebun, menanam pohon, dan merawat binatang. Pengenalan melalui kegiatan inti dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan, bermain, simulasi, dan kreasi sesuai capaian perkembangan dan tema. Sebagai contoh, tema “Hari Pahlawan” digunakan untuk mengembangkan sifat kepahlawanan anak-anak. Tema “Hari Kartini” dapat digunakan untuk mengembangkan sikap emansipasi wanita dan semangat kaum wanita untuk sekolah setinggi mungkin. Kenyataannya masih banyak guru yang mengajarkan karakter dengan cara berbicara dan mengajak anak berdiskusi. Hamilton (2010) menyindir kebiasaan guru yang banyak bicara dan menyuruh siswa berdiskusi di dalam pendidikan karakter yang tidak cocok untuk anak usia dini. Ia mengatakan bahwa bagi anak usia antara 3 sampai dengan delapan tahun tidak akan pernah lagi membicarakan pendidikan karakter setelah penyampaian guru. Hal ini menggambarkan bahwa apakah seorang anak belajar berjalan sendiri, berbicara sendiri, atau menyuapi diri mereka sendiri tanpa ada yang mengajarkannya? Lebih lanjut Hamilton (2010) berpandangan bahwa tentu pertanyaan di atas tidak akan dapat dijawab secara sederhana dengan mengatakan, ya. Tentu saja tidak demikian. Meskipun demikian, pelajaran pendidikan karakter memaksa guru atau pendidik untuk membahasnya, terus mendiskusikannya, dan selanjutnya mendiskusikannya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Piaget (1965) terkait dengan perkembangan peserta didik (child development) yang mengatakan bahwa anak berkembang seiring dengan kedewasaan fisik. Akan tetapi peran lingkungan sangat menentukan perkembangan itu selanjutnya.

Brynilsden (2002), Character Education Partnership (CEP) (2010), and Pala (2011) mengadaptasikan teori Likona tentang implementasi pendidikan karakter yang efektif di sekolah. Ada sebelas prinsip pendidikan karakter yang efektif yaitu sebagai berikut. 1. Sekolah dengan segenap komunitasnya mengembangkan nilai etika dasar dan perilaku yang diyakini sebagai karakter yang baik. 2. Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif meliputi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. 3. Sekolah menggunakan pendekatan yang komprehensif, mendalam dan proaktif untuk mengembangkan karakter. 4. Sekolah mengembangkan komunitas yang peduli. 5. Sekolah memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan nilai-nilai moral. 6. Sekolah mengembangkan kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghormati semua siswa, mengembangkan nilai, dan membantu siswa untuk sukses. 7. Sekolah membantu siswa dalam mengembangkan motivasi diri. 8. Staf sekolah merupakan komunitas belajar etika yang dapat menjadi contoh dan tauladan bagi siswa. 9. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan berbagai pendukung pendidikan karakter. 10. Sekolah melibatkan orangtua dan komunitas sekolah sebagai partner pengembangan karakter. 11. Sekolah secara reguler melakukan asesmen terhadap kultur dan iklim sekolah dan staf dalam pendidikan karakter di mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.

Peran guru dalam pendidikan karakter memiliki peran penting, memberi contoh dan membantu anak melakukan karakter dalam bentuk perbuatan yang baik karena anak suka memodelkan apa yang dilakukan gurunya.

KESIMPULAN

Karakter adalah nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat luas, seperti etis, demokratis, hormat, bertanggung jawab, dapat dipercaya, adil, fair, peduli universal serta

nasionalisme. Pendidikan karakter perlu diperkenalkan kepada anak sejak usia dini mengingat perlakuan yang diberikan kepada anak di usia dini akan terpaten kuat di dalam diri anak. Karakter yang diperkenalkan melalui cara-cara sederhana yang mudah dilakukan anak. TK/PAUD sebaiknya mencanangkan karakter yang dikembangkan di sekolah dan disosialisasikan kepada guru dan orangtua. Guru selanjutnya memodelkan karakter yang baik agar dapat dicontoh dan ditiru oleh anak-anak. Pembentukan karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari dan melalui kegiatan inti. Pendidikan karakter di TK/PAUD sebaiknya dilakukan melalui pembelajaran terpadu disatukan dengan tema-tema yang ada. Penilaian karakter hendaknya otentik melalui pengamatan secara periodik dan terencana.

REFERENCES

- Bryman, A. (2004). Qualitative research on leadership: A critical but appreciative review. *The leadership quarterly*, 15(6), 729-769.
- Brynildssen, S. (2002). *Character education through children's literature*. ERIC Clearinghouse on Reading English and Communication.
- Character Education Partnership (2010), Washington, DC. <https://safesupportivelearning.ed.gov/resources/character-education-partnership-cep> accessed on 28 July 2022
- DeRoche, E. (2009) *The What, Why, and How of Character Education*. <http://www.csee.org/prodts/> 108. Accessed on 27 July 2022
- Hamilton, E. L. (2010) Character Education That Excites Young Children
- Pala, A. (2011). The need for character education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 23-32.
- Piaget J. (1965) *The Moral Judgment of The Child*. New York: The Free Press.
- Piaget, J. (1965). The stages of the intellectual development of the child. *Educational psychology in context: Readings for future teachers*, 63(4), 98-106.
- Power, F. C., & Higgins-D'Alessandro, A. (2008). The just community approach to moral education and the moral atmosphere of the school. In *Handbook of moral and character education* (pp. 246-263). Routledge.
- Ruslin, R., Mashuri, S., Rasak, M. S. A., Alhabsyi, F., & Syam, H. (2022). Semi-structured Interview: A Methodological Reflection on the Development of a Qualitative Research Instrument in Educational Studies. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 12(1), 22-29. Accessed on 27 May 2022.
- Ruslin. (2017). *The Learning Experience of Automotive Students at Vocational School in Indonesia*. Brighton, East Sussex: Unpublished Dissertation at the University of Sussex, United Kingdom.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Prenada Media.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (Vol. 1, No. 26, pp. 263-278).
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional.